

**PEMBELAJARAN SEJARAH DENGAN *MOVING CLASS* DI
SMA NEGERI 2 WATES KULON PROGO**

RINGKASAN SKRIPSI



oleh :

SINUNG RAHAYU

10406244031

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SEJARAH
JURUSAN PENDIDIKAN SEJARAH
FAKULTAS ILMU SOSIAL
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
2014**

PENERAPAN PEMBELAJARAN SEJARAH DENGAN *MOVING CLASS* DI SMA NEGERI 2 WATES

Oleh:

Sinung Rahayu dan Zulkarnain, M.Pd.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penerapan pembelajaran yang berlangsung di SMA N 2 Wates dengan *moving class*. Mengetahui kelebihan, kekurangan serta kendala yang terjadi dalam pembelajaran sejarah *moving class* serta cara mengatasi permasalahan yang muncul dalam pembelajaran sejarah *moving class*.

Jenis penelitian yang dilakukan adalah penelitian kualitatif. Pengambilan data dilakukan dengan menggunakan metode wawancara, observasi dan dokumentasi. Wawancara dilakukan kepada Kepala Sekolah, Wakil Kepala Sekolah Bagian Kurikulum, Guru Sejarah dan beberapa siswa. Teknik cuplikan yang digunakan adalah *purposive sampling*, validitas data menggunakan triangulasi sumber dan metode serta teknik analisis menggunakan analisis interaktif.

Berdasarkan data yang diperoleh, pembelajaran *moving class* di terapkan di SMA N 2 Wates sejak tahun 2004. Pembelajaran dengan model *moving class* yang sudah berjalan sekitar 10 tahun sudah berjalan cukup baik di SMA N 2 Wates. Semangat belajar sejarah siswa juga meningkat karena pembelajaran *moving class* memberi kesan yang berbeda. Aktivitas pembelajaran *moving class* terdapat beberapa kelebihan, kekurangan serta kendala yang dapat di temukan. Kelebihan *moving class* yaitu 1)Tersedianya ruang khusus setiap mata pelajaran; 2)Media sudah tersedia di dalam kelas; 3)Pandangan siswa berganti-ganti karena setiap pelajaran berpindah ruangan; 4)Guru dapat tepat waktu berada di dalam kelas. Kekurangan serta kendalanya 1)Ketika siswa lelah berpindah kelas semangat siswa menurun; 2)Waktu perpindahan kurang bisa dimanfaatkan dengan baik oleh siswa; 3)Jumlah ruangan belum ideal; 4)Rasa tanggung jawab siswa terhadap kelas kurang. Beberapa cara untuk mengatasi permasalahan dalam pembelajaran *moving class* dengan 1)Guru lebih memotivasi siswa dalam belajar; 2)Pengawasan terhadap siswa ketika waktu perpindahan kelas; 3)Penataan ulang ruangan kelas setelah ujian; 4)Penambahan jumlah ruangan kelas; 5)Guru ikut bekerja sama terhadap tanggung jawab kelas.

Kata kunci : *Moving class*, Pembelajaran sejarah

I. PENDAHULUAN

Saat ini pendidikan di Indonesia mengalami beberapa perubahan dari sistem pembelajarannya. Tujuan dari perubahan untuk menghadapi globalisasi terutama dalam bidang pendidikan agar Indonesia dapat bersaing dengan negara-negara maju. Menurut Anita Lie (2010:11) peranan yang harus dimainkan oleh dunia pendidikan dalam mempersiapkan anak didik untuk berpartisipasi secara utuh dalam kehidupan bermasyarakat di abad 21 akan sangat berbeda dengan peranan tradisional yang selama ini dipegang erat oleh sekolah-sekolah. Saat ini siswa harus lebih kreatif untuk mencari informasi melalui buku-buku atau media lainnya sedangkan guru bertugas sebagai fasilitator.

Menurut W. Gulo (2008:viii) mengajar bukan lagi usaha untuk menyampaikan ilmu pengetahuan, melainkan juga usaha menciptakan sistem lingkungan yang membelajarkan subjek didik agar tujuan pengajaran dapat tercapai secara optimal. Lingkungan belajar yang di gunakan siswa untuk menerima pelajaran memang sangat berpengaruh terhadap semangat belajar siswa. Penyebab kurang berhasilnya model pembelajaran dengan kelas permanen, adalah faktor kejemuhan siswa dalam menerima pelajaran (Cahyo Budi Winoto 2007: 6). Kejemuhan memang bisa menyebabkan siswa malas untuk menerima pelajaran. Sistem pembelajaran yang di terapkan untuk mengatasi kejemuhan siswa belajar yaitu dengan di ubahnya pembelajaran dengan *moving class*.

Pembelajaran model *moving class* merupakan suatu pembaruan model pembelajaran agar tercipta suasana belajar yang berbeda di sekolah. Dalam Sekolah Kategori Mandiri (SKM), ada beberapa alasan mengapa penerapan *moving class* harus diterapkan, yaitu (1) mendekatkan siswa dengan kelas mata diklat atau mata pelajaran; (2) karakteristik mata pelajaran yang berbeda-beda; (3) keleluasaan desain kelas, mengurangi kejemuhan; (4) hubungan yang lebih harmonis antara guru dengan siswa; (5) kemajuan belajar siswa lebih mudah terpantau; dan (6) mengurangi konflik antarsiswa (Suparji 2012: 218). Penerapan pembelajaran *moving class* bagi mata

pelajaran sejarah dilakukan dalam upaya untuk meningkatkan semangat siswa dalam belajar sejarah.

Model pembelajaran *moving class* sering disebut juga dengan “*moving student*” ataupun “*running class*” yang berarti sebuah model pembelajaran yang menempatkan siswa sebagai subjek bukan sebagai objek, yaitu siswa dalam proses pelajaran menempati ruangan-ruangan yang telah ditetapkan untuk setiap mata pelajaran (Ahmad Sumindar 2012:18). *Moving class* menuntut siswa untuk mendatangi guru di setiap ruangan kelas. Penerapan *moving class* menuntut siswa untuk bergerak aktif dalam kegiatan pembelajaran.

Penerapan pembelajaran *moving class* di sekolah membutuhkan berbagai persiapan. Guru memiliki waktu yang lebih banyak untuk mendesain, menata dan melengkapi semua sarana dan prasarana pembelajaran di kelasnya (Ahmad Sumindar 2012:18). Berbagai sarana dan prasarana pembelajaran harus bisa di siapkan oleh sekolah atau guru secara maksimal dalam *moving class*. Persiapan sarana dan prasarana *moving class* tentunya membutuhkan proses waktu yang cukup lama sehingga penerapan *moving class* sering terhambat.

Moving class juga di harapkan agar guru dapat memanfaatkan semua sarana dan prasarana yang telah di sediakan sekolah untuk proses pembelajaran. Pembelajaran sejarah yang umumnya pada sekolah-sekolah menggunakan ceramah dengan *moving class* guru harus bisa memanfaatkan perlengkapan untuk mengubah sistem belajar siswa. Pemanfaatan seluruh sarana dan prasarana yang ada akan dapat menciptakan pembelajaran sejarah yang lebih bagus dalam penerapan *moving class*.

Penelitian ini mengambil tema mengenai pembelajaran *moving class* yang di terapkan di SMA Negeri 2 Wates. Alasan dari peneliti mengambil tema tersebut karena belum semua sekolah yang ada di Yogyakarta dan sekitarnya menerapkan pembelajaran *moving class*. Pembelajaran model ini juga merupakan cara pembelajaran yang masih di anggap baru. Dalam pelaksanaan pembelajaran ini tentunya masih ada beberapa permasalahan

yang muncul tetapi juga banyak kelebihan yang dapat di peroleh. Penelitian tentang pembelajaran sejarah dengan *moving class* di SMA Negeri 2 Wates dilakukan untuk mengetahui penerapan pembelajaran sejarah dengan menggunakan *moving class*.

II. KAJIAN TEORI

A. Pengertian Sejarah

Menurut Helius Sjamsudin (2007:1), dalam bahasa Inggris sejarah disebut “*history*”, secara etimologis kata ini berasal dari bahasa Yunani *historia* yang berarti: inkuri (*inquiry*), wawancara (*interview*), interogasi dari seorang saksi mata, dan juga laporan mengenai hasil-hasil tindakan-tindakan itu; seorang saksi (*witness*), seorang hakim (*Judges*), seorang yang tahu. Sejarah itu dapat di temukan melalui seluruh bukti peristiwa zaman dahulu yang saat ini di temukan melalui saksi mata atau laporan mengenai hasil-hasil tindakan yang telah terjadi.

Dapat disimpulkan bahwa sejarah merupakan suatu ilmu yang mempelajari mengenai peristiwa masa lalu yang pernah terjadi. Sejarah bukan saja sekedar pengetahuan, tetapi juga menyangkut kesadaran kolektif dan mendalam terhadap kausalitas, nilai sumber, proses menjadikan data menjadi fakta historis, proses berinterpretasi berdasarkan rangkaian fakta yang ada menjadi satu pemahaman yang komprehensif, sehingga kemudian menjadi tulisan yang sangat bernilai di kemudian hari (Juraid Abdul Latief, 2006:7). Sejarah adalah ilmu yang mempelajari kehidupan manusia dan kejadian-kejadian atau peristiwa pada masa lalu serta merekonstruksi apa yang terjadi pada masa lalu. Sejarah juga dipelajari oleh siswa sehingga dapat membantu siswa dalam memahami perilaku manusia pada masa lalu, masa sekarang dan masa yang akan datang.

Sejarah adalah rekonstruksi masa lalu, rekonstruksi dalam sejarah tersebut adalah apa saja yang sudah di pikirkan, dikatakan,

dikerjakan, dirasakan dan dialami oleh orang. Sejarah itu juga merupakan suatu ilmu yang mempelajari peristiwa dalam kehidupan manusia pada masa lampau. Sejarah banyak memaparkan fakta, urutan waktu dan tempat kejadian suatu peristiwa. Sejarah itu dalam wujudnya memberikan pengertian tentang masa lampau. Sejarah bukan sekedar melahirkan cerita dari suatu kejadian masa lampau tetapi pemahaman masa lampau yang di dalamnya mengandung berbagai dinamika, mungkin berisi problematika pelajaran bagi manusia berikutnya.

B. Pembelajaran Sejarah

Menurut Sugiharto dkk (2007:74) belajar merupakan suatu proses perubahan tingkah laku sebagai hasil interaksi individu dengan lingkungannya dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Dalam pembelajaran, guru adalah seseorang yang memiliki peran paling besar. Guru menjadi objek pembelajaran walaupun dalam era modern ini guru lebih di fokuskan untuk menjadi fasilitator siswa. Saat ini guru bukan menjadi sumber informasi utama bagi pembelajaran. Peran guru hanya untuk pendamping siswa dan membenarkan pembelajaran yang kurang tepat.

Seorang guru harus dapat menguasai seluruh media atau teknologi modern agar mendapatkan informasi terbaru. Sementara itu, guru karena tidak rajin membaca surat kabar, tidak berlangganan surat kabar, dan/atau karena di sekolah tidak ada surat kabar, jarang mendengarkan radio atau memperhatikan berita di televisi dan melulu mempelajari sejarah melalui buku yang di baca ketika mereka belajar dahulu, telah ketinggalan jauh dari pengetahuan siswanya (Radno Harsanto, 2007:80). Sebagai seorang guru dalam proses pembelajaran memang sangat membutuhkan media masa untuk mendukung proses pembelajaran. Apabila guru tidak mengikuti perkembangan zaman maka siswa akan merasa bosan bila di ajarkan materi dengan cara klasik.

Terdapat beberapa manfaat belajar sejarah menurut Kuntowijoyo (1999:19) dalam bukunya *pengantar ilmu sejarah*, bahwa manfaat belajar sejarah itu ada dua yaitu secara intrinsik dan ekstrinsik. Manfaat belajar sejarah secara intrinsik antara lain : 1) Sejarah sebagai ilmu; 2) Sejarah sebagai cara mengetahui masa lampau; 3) Sejarah sebagai pernyataan pendapat; 4) Sejarah sebagai potensi. Sedangkan manfaat belajar sejarah secara ekstrinsik antara lain :1) Moral; 2) Penalaran; 3) Politik; 4) Kebijakan; 5) Perubahan; 6) Masa Depan; 7) Kesadaran; 8) Ilmu Bantu; 9) Latar Belakang; 10) Rujukan; 11) Bukti. Manfaat belajar sejarah yang di kemukakan oleh Kuntowijoyo terdiri dari dua unsur yaitu intrinsik dan ekstrinsik yang keduanya terdiri dari beberapa poin.

C. Model Pembelajaran

Dalam arti sempit pembelajaran itu merupakan suatu proses atau cara yang dilakukan agar seseorang dapat melakukan kegiatan belajar. Kata pembelajaran itu sendiri lebih menekankan pada kegiatan belajar siswa dengan sungguh-sungguh yang melibatkan aspek intelektual, emosional dan sosial. Dalam arti luas pembelajaran adalah suatu proses atau kegiatan yang sistematis dan sistematik yang bersifat interaktif dan komunikatif antara pendidik dengan siswa di kelas maupun di luar kelas, di hadiri secara fisik oleh guru atau tidak untuk menguasai kompetensi yang telah di tentukan (Zaenal Arifin, 2009:10).

Pembelajaran adalah upaya membelajarkan atau upaya mengarahkan aktivitas siswa ke arah aktivitas belajar. Dalam pembelajaran itu terdapat interaksi antara guru dengan siswanya. Pembelajaran juga diartikan sebagai suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan dan prosedur yang saling mempengaruhi untuk mencapai suatu tujuan pembelajaran. (Oemar Hamalik, 2001:57).

Dari beberapa pendapat di atas maka dapat ditarik kesimpulan bahwa pembelajaran itu adalah proses dan upaya yang dilakukan oleh seorang pendidik atau guru kepada siswa untuk memberikan pengetahuan dan melibatkan siswa dalam aktivitas pembelajaran untuk menciptakan sistem lingkungan dengan macam-macam model pembelajaran sehingga siswa dapat belajar dengan efektif dan efisien.

Menurut Kardi dan Nur (2000), istilah model pembelajaran mempunyai makna yang lebih luas dari pada strategi, metode, atau prosedur. Model pembelajaran dapat mencakup beberapa aspek dalam pembelajaran. Model pembelajaran memiliki beberapa ciri yang berbeda dengan strategi atau metode. Ciri-ciri tersebut ialah (1) rasional teoritis logis yang di susun oleh para pencipta atau pengembangnya; (2) landasan pemikiran tentang apa dan bagaimana siswa belajar (tujuan pembelajaran yang akan di capai); (3) tingkah laku mengajar yang di perlukan agar model tersebut dapat di laksanakan dengan berhasil; (4) lingkungan belajar yang di perlukan agar tujuan pembelajaran itu dapat tercapai (Trianti, 2010:55)).

D. Pembelajaran *moving class*

Moving class merupakan suatu model pembelajaran yang memberikan suatu ciri khas kelas yang berkarakter sesuai dengan mata pelajaran. Setiap siswa harus dapat belajar secara aktif dalam pembelajaran *moving class* karena sistem kelas yang berpindah-pindah ketika pergantian jam pelajaran.

Penerapan *moving class* dilaksanakan berdasarkan UU No. 20 Tahun 2003 mengenai Sistem Pendidikan Nasional dan PP Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan. Sekolah kategori mandiri harus memenuhi standar nasional pendidikan dengan penerapan sistem satuan kredit semester dan *moving class* (Peraturan Menteri Pendidikan Nasional 2006: 24). Sehingga untuk sekolah yang sudah dalam kategori mandiri penerapan *moving class* seharusnya

sudah mulai di terapkan agar dapat sesuai dengan peraturan pemerintah.

Sebuah ruangan tersendiri memungkinkan untuk bisa merefleksikan karakter dan menyediakan apa-apa yang di perlukan murid (Michael Marland 1990:41). Seorang guru mata pelajaran tentunya akan merasa nyaman dalam melakukan pembelajaran untuk siswanya apabila dia memiliki suatu ruangan khusus untuk pelajarannya. Ruangan khusus masing-masing mata pelajaran biasa terdapat pada sekolah yang menerapkan model pembelajaran *moving class*.

Pelaksanaan pembelajaran dengan sistem *moving class* tentunya membutuhkan dukungan sarana dan prasarana yang lebih dibandingkan dengan pembelajaran yang konvensional baik kebutuhan ruangan maupun peralatan pembelajaran yang bercirikan mata pelajaran (diakses dari wiyarsih.staff.ugm.ac.id/wp/?p=9, tanggal 03 April 2014). Ruangan dalam *moving class* jumlahnya lebih banyak karena setiap mata pelajaran harus memiliki ruangan-ruangan tersendiri. Peralatan lain yang bercirikan mata pelajaran juga merupakan salah satu sarana yang harus terpenuhi dalam penerapan *moving class*. Peralatan tersebut bisa berupa alat peraga atau media-media pendukung pelajaran.

Tujuan penerapan *moving class* antara lain yaitu a). Memfasilitasi siswa yang memiliki beraneka macam gaya belajar baik visual, auditor dan khususnya kinestik untuk mengembangkan dirinya; b) Menyediakan sumber belajar, alat peraga dan sarana belajar yang sesuai dengan karakter mata pelajaran; c). Melatih kemandirian, kerja sama dan kepedulian sosial siswa; d). Merangsang seluruh aspek perkembangan dan kecerdasan siswa (*multiple intelelgent*); e). Meningkatkan kualitas proses pembelajaran; f). Meningkatkan efektivitas dan efisiensi waktu pembelajaran; g). Meningkatkan disiplin siswa dan guru; h). Meningkatkan keterampilan guru dalam

memvariasikan metode dan media pembelajaran i). Meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa; j). Memungkinkan guru untuk mengoptimalkan sumber-sumber belajar dan media pembelajaran; k). Pembelajaran dengan team teaching mudah dilakukan; l). Penilaian hasil pembelajaran siswa lebih objektif dan optimal (diakses dari <http://gelzdtroopz.blogspot.com/p/moving-class.html>, tanggal 03 April 2014).

Kelebihan *moving class* yaitu a). Guru memiliki ruang mengajar yang memungkinkan untuk melakukan penataan sesuai karakteristik mata pelajaran; b). Guru memungkinkan untuk mengoptimalkan sumber-sumber belajar dan media pembelajaran yang dimiliki karena penggunaannya tidak terkait oleh keterbatasan sirkulasi dan troubeling; c). Guru berperan secara aktif dalam mengontrol perilaku peserta didik dalam belajar; d). Pembelajaran dengan Team Teaching mudah dilakukan karena guru-guru dalam mata pelajaran yang sama terkumpul dalam satu tempat sehingga memudahkan koordinasi; e). Penilaian terhadap hasil belajar peserta didik lebih obyektif dan optimal karena penilaian secara TIM sehingga dapat mengurangi inkonsistensi penilaian terhadap mata pelajaran tertentu (<http://www.slideshare.net/selvyimelia/model-pembelajaran-moving-class-di-sekolah> diakses tanggal 03 April 2014).

Kelemahan penerapan *moving class* secara umum yaitu a). Perpindahan dari satu kelas ke kelas lain mengurangi waktu belajar; b). Perubahan jadwal mempengaruhi kelancaran pelaksanaan pembelajaran; c). Ketidakhadiran guru menyebabkan kesulitan penanganan kelas; d). Siswa yang tingkat kompetensinya rendah akan semakin di jauhi oleh temannya; e). *Moving class* menjadikan biaya pembelajaran semakin tinggi (diakses dari <http://purwanto65.wordpress.com/2008/07/21/moving-class/>, tanggal 03 Maret 2014).

E. Penelitian yang Relevan

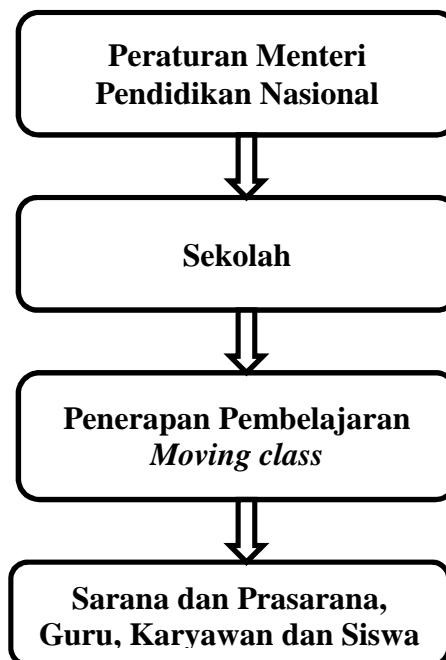
Penelitian yang relevan adalah sebagai berikut:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Siti Amalia Hidayah, dengan judul Pengaruh penerapan pembelajaran sistem *moving class* terhadap motivasi belajar siswa kelas X. Penelitian yang dilakukan oleh Siti Amalia Hidayah ini bertujuan untuk mengetahui seberapa besar motivasi belajar siswa kelas X terhadap pelajaran ekonomi dengan penerapan sistem *moving class* di sekolah.
2. Penelitian yang dilakukan oleh Asriyadin, dengan judul Efektifitas *moving class* dalam peningkatan motivasi dan prestasi belajar fisika SMA Piri 1 Yogyakarta. Penelitian ini mengkaji tentang peningkatan motivasi dan prestasi belajar siswa melalui pembelajaran *moving class* yang dilakukan di SMA Piri 1 Yogyakarta. Peneliti akan mengetahui seberapa besar efektivitas pembelajaran yang dilakukan di SMA Piri 1 Yogyakarta.
3. Penelitian yang dilakukan oleh Nailul Ifadhhoh, dengan judul Pengaruh pelaksanaan *moving class* terhadap peningkatan prestasi belajar siswa kelas VIII di SMP Islam Hidayatullah Semarang tahun ajaran 2011/2012. Penelitian ini meneliti seberapa besar pengaruh *moving class* terhadap peningkatan prestasi belajar siswa kelas VII di SMP Islam Hidayatullah Semarang tahun ajaran 2011/2012.
4. Penelitian yang dilakukan oleh Nanang Prabawa dengan judul Pembelajaran sejarah dengan model *moving class* di SMA Negeri 1 Bantul tahun 2009/2010, membahas mengenai pembelajaran sejarah yang dilakukan di SMA Negeri 1 Bantul dengan penggunaan *moving class*. Selain itu dalam penelitian ini juga membahas mengenai kendala serta keunggulan dan kelemahan dari *moving class* yang diterapkan di SMA Negeri 1 Bantul.

F. Kerangka Pikir

Penerapan *moving class* dalam sekolah merupakan salah satu perubahan yang dilakukan sekolah untuk meningkatkan prestasi siswa. *Moving class* di terapkan berdasarkan berdasarkan UU No. 20 Tahun 2003 dan PP Nomor 19 Tahun 2005 yang mengharuskan sekolah kategori mandiri memenuhi standar nasional pendidikan dengan penerapan sistem satuan kredit semester dan *moving clas*. Peraturan menteri pendidikan nasional yang telah di putuskan kemudian di terapkan oleh setiap sekolah yang sudah memenuhi standar sekolah kategori mandiri dengan menerapkan sistem pembelajaran *moving class*. Sekolah dalam menerapkan *moving class* harus bisa mempersiapkan semua perlengkapan yang dibutuhkan dalam pembelajaran *moving class*. Perlengkapan dan persiapan yang dibutuhkan dalam pembelajaran *moving class* antara lain kesiapan sarana dan prasarana, kesiapan guru dalam mengajar kemudian kesiapan siswa serta seluruh warga sekolah.

Bagan Kerangka Pikir



III. METODOLOGI PENELITIAN

A. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SMA Negeri 2 Wates yang berlokasi di Desa Bendungan, Kecamatan Wates, Kabupaten Kulon Progo.

B. Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan bulan Desember 2013 - Februari 2014.

C. Bentuk Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang di ambil dalam penelitian ini metode yang cocok dan relevan untuk digunakan yaitu penelitian kualitatif.

D. Sumber Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian kualitatif terdiri dari dua macam yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Menurut Jane Stokes (2006:30) sumber primer adalah bahan yang menyusun objek analisis; sumber ini terdiri dari apa yang sesungguhnya akan dipelajari. Berbeda dengan sumber sekunder, sumber ini merupakan sumber penunjang untuk memperkuat analisis mengenai permasalahan yang terjadi. Sumber sekunder bisa diambil dari bacaan-bacaan, majalah, koran, buku ataupun peraturan undang -undang.

Sumber data primer yang di gunakan dalam penelitian ini meliputi: Informasi dari narasumber yang terdiri dari Kepala Sekolah, Wakil Kepala Sekolah bagian Kurikulum, Guru Mata Pelajaran, Karyawan serta Siswa SMA Negeri 2 Wates dan Tempat dan aktivitas dilakukannya kegiatan pembelajaran *moving class* SMA Negeri 2 Wates.

Sumber sekunder yang di gunakan dalam penelitian ini terdiri dari 1). Data guru, karyawan dan siswa SMA N 2 Wates; 2). Profil Sekolah dan sejarah SMA N 2 Wates; 3). Rencana Pelaksanaan Pembelajaran dan Silabus; dan 4). Buku-buku yang terkait dengan pembelajaran *moving class*.

E. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data merupakan kegiatan awal yang dilakukan peneliti di lapangan. Pengumpulan data dapat dilakukan melalui beberapa cara seperti wawancara, observasi atau mencatat dokumen.

1. Wawancara

Wawancara adalah proses percakapan dengan maksud untuk mengontruksi mengenai orang, kejadian, kegiatan, organisasi, motivasi, perasaan dan sebagainya yang dilakukan dua pihak yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dengan orang yang diwawancarai (*interviewee*) (Heru Trianto dan Burhan Bungin 2001: 155). Teknik wawancara yang dilakukan dalam penelitian kualitatif ini sifatnya terbuka.

Kisi-kisi pedoman wawancara untuk Kepala Sekolah, Wakil Kepala Sekolah
bagian Kurikulum dan Guru Mata Pelajaran Sejarah

No	Indikator
1	Pemahaman tentang pembelajaran <i>moving class</i>
2	Penerapan pembelajaran <i>moving class</i> di SMA Negeri 2 Wates
3	Manajemen sekolah dalam penerapan <i>moving class</i>
4	Kendala yang di hadapi dalam pembelajaran <i>moving class</i> di SMA Negeri 2 Wates
5	Kesiapan sekolah dalam menerapkan pembelajaran <i>moving class</i>
6	Kesiapan guru dalam pembelajaran <i>moving class</i>
7	Kesiapan sarana dan prasarana dalam pembelajaran <i>moving class</i>
8	Kesiapan siswa dalam pembelajaran <i>moving class</i>
9	Kondisi lingkungan sekolah dan luar sekolah
10	Peranan setiap warga sekolah dalam pembelajaran <i>moving class</i>
11	Kelebihan dan kekurangan sistem pembelajaran <i>moving class</i>
12	Hasil pembelajaran di SMA Negeri 2 Wates dengan model pembelajaran <i>moving class</i>

Kisi-kisi pedoman wawancara untuk Siswa

No	Indikator
1	Pemahaman siswa tentang pembelajaran <i>moving class</i>
2	Tanggapan siswa mengenai pembelajaran <i>moving class</i>
3	Kendala siswa dalam pembelajaran <i>moving class</i>
4	Keuntungan dan kelemahan siswa dalam pembelajaran <i>moving class</i>

2. Observasi langsung

Kegiatan observasi dilakukan oleh peneliti selama kegiatan penelitian berlangsung. Pertimbangan digunakannya teknik ini adalah bahwa apa yang dikatakan orang sering kali berbeda dengan apa yang orang itu lakukan (Tadjoer Ridjal 2001: 138). Sehingga dengan observasi peneliti dapat menyimpulkan sendiri melalui kacamata peneliti tanpa ada pengaruh dari pihak lain.

Kisi-kisi panduan Observasi

No	Indikator
1	Kondisi fisik sekolah
2	Manajemen kurikulum sekolah
3	Sarana dan prasarana sekolah
4	Kesiapan guru sejarah dalam pembelajaran <i>moving class</i>
5	Kegiatan belajar mengajar di SMA Negeri 2 Wates
6	Kelebihan pembelajaran sejarah dengan <i>moving class</i>
7	Kekurangan dan kendala pembelajaran sejarah dengan <i>moving class</i>

3. Mencacat Dokumen (*Content Analysis*)

Dokumentasi yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, agenda, lengger, dan sebagainya (Suharsimi Arikunto, 2006: 231). Pencatatan dokumentasi dilakukan untuk menganalisis isi dari fakta yang tersirat atau tersurat.

F. Teknik Cuplikan (*Sampling*)

Peneliti cenderung menggunakan Teknik Cuplikan (*Sampling*) karena di anggap lebih akurat dan praktis. Teknik cuplikan digunakan dalam penelitian kualitatif agar peneliti dapat dengan mudah memperoleh data yang sesuai dengan tujuan yang diinginkannya. Sampling bertujuan (*purposive sampling*), yaitu teknik sampling yang digunakan oleh peneliti jika peneliti mempunyai pertimbangan-pertimbangan tertentu di dalam pengambilan sampelnya (Suharsimi Arikunto 2009: 97).

Dalam penelitian kualitatif ini peneliti menggunakan sampling yang bersifat homogen karena subjek dan lokasi mengarah pada permasalahan yang terjadi. Sehingga untuk informan yang di pilih peneliti untuk mencari informasi adalah orang-orang yang terlibat langsung di dalam kegiatan pembelajaran di sekolah.

G. Validitas Data

Validitas data merupakan suatu tahap yang dilakukan dalam penelitian agar data-data yang di peroleh itu benar-benar pasti. Menurut J.R. Raco (2009:134) ada beberapa teknik yang digunakan oleh metode kualitatif untuk menjamin akurasi dan kredibilitas hasil penelitian yaitu: tiangulasi, *member checks* dan *auditing*. Ketiga teknik ini memiliki tingkat kesulitan yang berbeda.

Triangulasi merupakan penggunaan berbagai teknik pengumpulan data (wawancara mendalam tak berstruktur, pengamatan, dan dokumentasi) dari berbagai sumber (orang, waktu, dan tempat) (Tadjoer Ridjal 2001: 141). *Member checks* merupakan cek interpretasi data dengan subjek penelitian dan informan dari mana data itu diperoleh (Tadjoer Ridjal 2001: 141). Auditing atau Audit trail adalah upaya mengenal situasi lokasi penelitian (Tadjoer Ridjal 2001: 142).

Penelitian yang dilakukan di SMA Negeri 2 Wates ini peneliti cenderung memilih teknik Triangulasi. Dalam penelitian digunakan

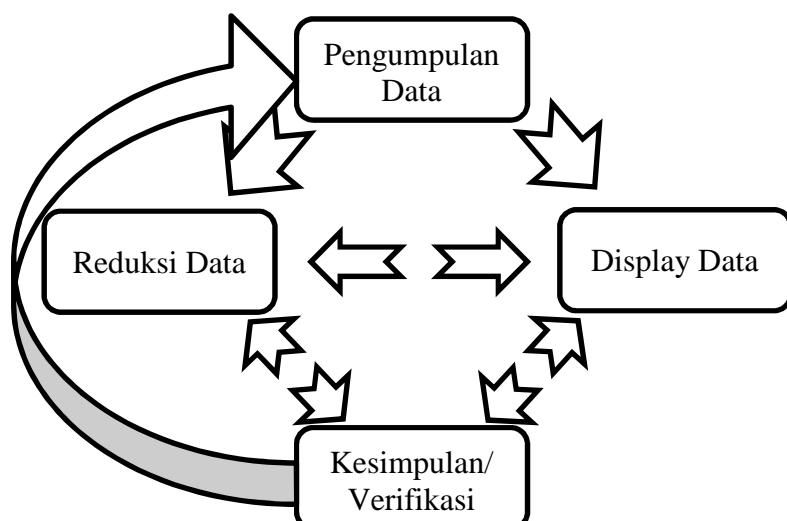
triangulasi sumber dan metode atau teknik, hasil data yang telah diperoleh di lapangan melalui wawancara, observasi dan dokumen.

H. Teknik Analisis

Analisis data adalah proses mengorganisasikan dan mengurutkan data ke dalam pola, kategori, dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja seperti yang disarankan oleh data (Lexy J. Moleong 2006: 280).

Teknik analisis data model interaktif menurut Miles & Huberman terdiri atas empat tahapan yang harus dilakukan.

1. Pengumpulan data dilakukan sebelum penelitian, pada saat penelitian, dan bahkan di akhir penelitian.
2. Reduksi data merupakan proses penggabungan dan penyeragaman segala bentuk data yang diperoleh menjadi satu bentuk tulisan (*script*) yang akan di analisis.
3. *Display* data yaitu mengolah data setengah jadi yang sudah seragam dalam bentuk tulisan dan sudah memiliki alur tema yang jelas ke dalam suatu matriks kategorisasi.
4. Kesimpulan/Verifikasi merupakan tahap terakhir dalam rangkaian analisis data kualitatif.



Komponen-komponen Analisis Data Interaktif Miles dan Huberman

(Sumber: Haris Herdiansyah 2010:164)

IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Penerapan Pembelajaran Sejarah Model *Moving class* di SMA N 2 Wates

Pembelajaran model *moving class* mulai di terapkan di SMA N 2 Wates sejak tahun 2004. Alasan pembelajaran model ini di terapkan yaitu agar pembelajaran di SMA N 2 Wates semakin efektif sehingga tujuan dari pembelajaran akan mudah tercapai. Pembelajaran *moving class* di terapkan berdasarkan keputusan pihak sekolah yang sudah mencari referensi dari sekolah-sekolah yang sudah menerapkan *moving class* ataupun dari artikel-artikel yang membahas mengenai pembelajaran model *moving class*. Perubahan dari kelas tetap menjadi kelas berpindah atau *moving class* di SMA N 2 Wates memerlukan berbagai persiapan. Pihak sekolah harus bisa menyediakan jumlah ruangan yang sesuai dengan mata pelajaran, jumlah guru dan jumlah jam mata pelajaran dalam satu minggu.

Media pembelajaran dalam model *moving class* tidak jauh berbeda dengan kelas tetap. Semua media dan perlengkapan yang sudah ada masih tetap di pakai hanya mungkin ada beberapa perlengkapan baru yang memang harus di tambah. Perbedaan yang begitu terlihat jelas dalam pembelajaran *moving class* yaitu dari segi manajemennya. Pertama dari sisi kebersihan saat *moving class* di terapkan kebersihan ruangan kelas bukan menjadi tanggung jawab satu kelas saja tapi kebersihan kelas tersebut menjadi tanggung jawab semua. Kebijakan yang di terapkan kebersihan kelas menjadi tanggung jawab siswa atau kelas yang menempati kelas tersebut pada jam pertama. Selain tanggung jawab kebersihan ruangan, tanggung jawab kelas saat ini menjadi tanggung jawab guru mata pelajaran.

Moving class memberikan kebebasan kepada guru mata pelajaran untuk mengatur ruangannya sesuai dengan karakteristik atau kenyamanan siswa dalam belajar. Sebuah ruangan tersendiri memungkinkan kita untuk bisa merefleksikan karakter dan menyediakan apa-apa yang di

perlukan murid kita (Michael Maerland 1990:41). Tujuan dari pengaturan ruangan sesuai dengan guru atau mata pelajaran karena setiap mata pelajaran memiliki ciri khas yang berbeda-beda.

Model *moving class* memang memberikan banyak kemudahan bagi guru mata pelajaran. *Moving class* tidak membebankan guru untuk membawa perlengkapan mengajar ke setiap kelas sehingga guru menjadi ringan tugasnya dan semangat mengajar guru juga semakin tinggi. Pembelajaran model *moving class* sudah di terapkan oleh SMA N 2 Wates sekitar 10 tahun mulai dari tahun 2004 hingga saat ini.

Pembelajaran model *moving class* bagi pelajaran sejarah memberikan banyak peningkatan. Alasannya karena model *moving class* itu membuat siswanya *fresh* sehingga semangat belajar sejarah siswa meningkat. Kemudian *moving class* yang ketentuannya setiap mata pelajaran memiliki ruangan kelas tersendiri menjadikan semua perlengkapan dan media pembelajaran sejarah sudah tersedia di dalam ruangan kelas. Dengan tersedianya semua media akan mempermudah siswa dalam belajar karena bisa melihat beberapa media pendukung sehingga menarik perhatian siswa.

Menurut Guru Sejarah konsep pembelajaran model *moving class* yang di terapkan di sekolah tidak jauh berbeda dengan kelas tetap karena konsep pembelajaran yang di gunakan mengacu kepada kurikulumnya. Jika konsep pembelajaran yang diterapkan tidak jauh berbeda sehingga dapat di simpulkan bahwa pembuatan perangkat pembelajaran juga tidak berbeda dengan kelas tetap. Pembuatan perangkat pembelajaran akan berbeda jika kurikulumnya berbeda. Seperti yang terjadi di SMA N 2 Wates terdapat perbedaan kurikulum yaitu KTSP dengan kurikulum 2013 sehingga perangkat yang di buat konsepnya berbeda.

Perangkat pembelajaran yang sama dalam model *moving class* dan kelas tetap namun berbeda dalam cara pengajarannya. Untuk cara mengajar yang dikatakan oleh guru sejarah memiliki perbedaan antara *moving class* dengan kelas tetap, beliau menjelaskan bahwa ketika masuk

ruang kelas yang bukan ruang kelas sejarah guru akan sulit menerangkan dan menunjukkan sesuatu yang berhubungan dengan sejarah misalnya akan menerangkan tentang prasejarah maka guru harus membawa benda-benda prasejarah ke dalam ruangan kelas.

Cara pengajaran pada *moving class* lebih terarah cepat karena semua yang di butuhkan guru sudah tersedia di dalam kelas. Berbeda dengan kelas tetap yang biasanya di dalam kelas tidak tersedia media yang berhubungan dengan pelajaran sejarah. Dengan tersedianya beberapa media akan mempermudah guru dalam proses pembelajaran dan mempermudah siswa menerima pelajaran dari guru. Sehingga kondisi pembelajaran yang menarik dan menyenangkan bisa mendorong siswa dalam meningkatkan prestasi belajarnya.

Mata pelajaran sejarah merupakan salah satu mata pelajaran yang tidak begitu di sukai siswa dan di anggap membosankan. Pelajaran yang terlalu banyak memuat tentang peristiwa masa lalu sehingga di anggap harus menghafal semua yang terjadi menyebabkan semangat siswa dalam belajar menjadi rendah. Isi dan bentuk suatu mata kuliah atau mata pelajaran di tentukan oleh tiga faktor seperti berikut: 1) Gaya pribadi si pengajar dan bentuk pengajaran yang digunakan; 2) Mata kuliah atau mata pelajaran yang di ajarkan; 3) Keterampilan mengajar yang digunakan (J. Riberu, 2008: 6). Menurut sebagian besar siswa pelajaran sejarah yang di berikan oleh Bapak Bambang sangat menyenangkan. Siswa merasa senang karena guru selalu membawakan pelajaran dengan menarik dan media yang ada selalu di manfaatkan untuk pembelajaran.

B. Kelebihan, Kekurangan dan Kendala yang di Hadapi dalam Pembelajaran Sejarah dengan Model *moving class* di SMA N 2 Wates

Tentunya dalam setiap penerapan suatu model pembelajaran terdapat kelebihan, kekurangan serta kendala dalam pelaksanaannya. Begitu juga dalam pelaksanaan pembelajaran *moving class* di SMA N 2

Wates baik secara umum maupun secara khusus dalam pembelajaran sejarah.

1. Kelebihan

Pembelajaran *moving class* memberikan beberapa kelebihan bagi siswa maupun guru dalam proses belajar mengajar. Kelebihan bagi guru dalam pembelajaran sejarah model *moving class* menurut guru sejarah ruangan kelas sudah tertata sesuai dengan mata pelajarannya, di dalam kelas sudah tersedia benda-benda yang berhubungan dengan mata pelajaran misal pada ruang sejarah sudah terdapat buku, benda dan gambar yang berhubungan dengan sejarah sehingga begitu masuk ke dalam kelas siswa dapat langsung terkondisikan.

Menurut pendapat wakil kepala sekolah bagian kurikulum mengenai kelebihan dari *moving class* yaitu media lebih tersedia di dalam kelas sehingga menghemat waktu guru dalam pembelajaran dan di harapkan guru dapat lebih *on time* dalam memulai pembelajaran.

Pendapat dari kepala sekolah mengenai kelebihan bagi siswa dalam model *moving class* yang berlangsung di sekolah menurut hasil pengamatan penerapan pembelajaran model *moving class* menyebabkan anak terlihat menjadi semakin *fresh* dan senang. Alasannya karena dalam dua atau tiga jam pelajaran siswa berpindah dari kelas satu ke kelas yang lainnya. *Moving class* menyenangkan bagi siswa karena perpindahan kelas itu juga bisa jadi *refreshing* bagi siswa setelah pelajaran jika kelas biasa sering bosan karena menetap terus di dalam satu kelas saja, pendapat dari siswa mengenai kelebihan pembelajaran model *moving class*.

Kelebihan yang kedua yaitu guru mata pelajaran dapat tepat waktu berada di dalam kelas sehingga pelajaran dapat dengan cepat dimulai. Berbeda dengan pembelajaran model kelas tetap guru sering sekali terlambat masuk ke dalam kelas. Selain terlambatnya guru

masuk ke dalam kelas tetap permasalahan selanjutnya yang muncul adalah terbuangnya waktu karena guru harus menyiapkan beberapa perlengkapan untuk mengajar. Sistem pembelajaran *moving class* juga mempermudah guru dalam mengajar karena seluruh media dan perangkat pembelajaran yang sesuai dengan mata pelajarannya sudah tersedia di dalam kelas, sehingga guru tidak perlu repot membawa media atau perangkat pembelajaran ke dalam setiap ruangan kelas. Selain seluruh media yang sudah tersedia di dalam kelas guru juga memiliki kekuasaan penuh terhadap ruangan kelasnya.

Pembelajaran juga berpengaruh terhadap prestasi atau semangat belajar siswa karena ketika pelajaran siswa dapat melihat perlengkapan belajar atau media yang sesuai dengan mata pelajarannya menurut Rian siswa kelas XII IPA 3. Kondisi ruangan kelas yang telah di persiapkan oleh guru mata pelajaran seoptimal mungkin dapat memberikan semangat belajar tersendiri bagi siswa-siswi karena mereka memiliki pemandangan yang terfokus pada mata pelajaran tersebut.

2. Kekurangan

Selain terdapat banyak kelebihan dalam sistem pembelajaran model *moving class*, tentunya juga terdapat beberapa kekurangan yang di hadapi dalam pelaksanaannya. Menurut Bethania siswa kelas XI IPS tidak suka dengan konsep *moving class* karena *moving class* menyebabkan siswa ketika perpindahan jam pelajaran mampir ke kantin sehingga menjadi boros, selain itu siswa juga merasa lelah karena harus berpindah-pindah kelas. Perpindahan kelas dalam setiap mata pelajaran di anggap membuat siswa boros karena siswa selalu mampir ke kantin dan lelah karena harus berpindah-pindah kelas mulai dari pagi hari hingga aktivitas sekolah berakhir. Selain lelah karena berpindah-pindah sulitnya membawa buku-buku dan perlengkapan sekolah juga menjadi satu masalah baru.

Perpindahan kelas juga memberikan kesan yang kurang baik ketika siswa tidak memanfaatkan waktunya untuk berpindah kelas. Siswa cenderung mampir-mampir ke tempat yang sekiranya tidak perlu untuk di datangi ketika perpindahan jam seperti kantin sekolah, lapangan basket atau lapangan futsal. Letak lapangan futsal yang berada di tengah-tengah sekolah menyebabkan beberapa siswa yang mungkin ruangan *moving* dekat dimanfaatkan untuk bermain ketika ada waktu luang *moving* sekitar 10 menit. Tetapi keadaan ini menyebabkan siswa malas masuk kelas dan lebih senang berlama-lama bermain futsal.

Kekurangan yang selanjutnya adalah dari segi ruangan kelas yang kurang memiliki karakteristik mata pelajaran sejarah. Di sekolah dan kolase yang mempunyai ruang khusus untuk bahasa inggris, para guru berkesempatan untuk menciptakan suasana yang sesuai (dengan poster, gambar dinding, dan sejenisnya) sehingga setiap orang yang memasuki ruangan tersebut akan segera tahu bahwa di ruang itu yang menjadi fokus adalah bahasa inggris (Mary Undewood 2000:53). Ruangan kelas mata pelajaran sejarah saat ini yang ada di SMA N 2 Wates saat ini belum berhasil memiliki karakteristik mata pelajaran sejarah. Guru sejarah melihat di dalam ruang kelas sejarah begitu masuk belum terlihat jelas ruangan sejarah.

3. Kendala

Terdapat beberapa kendala dalam penerapan pembelajaran model *moving class* yang di laksanakan di SMA N 2 Wates. Kendala yang paling mendasar saat ini adalah belum idealnya jumlah ruangan kelas di SMA N 2 Wates. Saat ini ruang kelas yang ada di sekolah baru mencapai tahap cukup karena kelas hanya terbatas dengan sejumlah mata pelajaran yang di ajarkan di sekolah walaupun ada beberapa mata pelajaran yang sudah memiliki kelas lebih dari satu.

Idealnya sekolah harus memiliki ruangan lebih dari jumlah mata pelajaran yang di ajarkan dan laboratorium harus di pisahkan dengan kelas. Bagian kurikulum kesulitan pengaturan jadwal karena terbatasnya jumlah ruangan sehingga belum semuanya spesifik, seperti contohnya ruangan matematika di gunakan untuk mata pelajaran lain tetapi keadaan tersebut hanya di alami oleh beberapa mata pelajaran saja.

Kendala selanjutnya yaitu mengenai masalah tanggung jawab kebersihan kelas. Sistem pembelajaran *moving class* menyebabkan kurangnya rasa memiliki kelas bagi siswa. Akibatnya kebersihan kelas menjadi terabaikan karena mereka merasa bahwa kebersihan kelas bukan lagi menjadi tanggung jawab siswa. Siswa mengatakan bahwa kebersihan kelas menjadi tanggung jawab siswa yang piket pada hari tersebut, tetapi kadang jadwal piket tidak berjalan karena kurangnya kontrol sehingga kelas menjadi kotor. Ruangan kelas yang kotor tentunya tidak nyaman untuk belajar.

Pembelajaran model *moving class* kadang menghambat proses pembelajaran saat perpindahan kelas ketika salah satu siswa dalam keadaan sakit. Kepala sekolah mengatakan jika terjadi kendala seperti ada anak yang susah untuk *moving* karena sakit seperti patah tulang kaki atau semacam sulit berjalan maka terpaksa satu kelas tersebut tidak *moving* agar siswa yang sakit juga dapat mengikuti pelajaran. Saat salah satu kelas terpaksa tidak bisa *moving* karena ada siswa yang sakit maka akan menyebabkan permasalahan bagi kelas lain yang akan menempati ruangan itu ataupun dari guru yang akan mengajar di kelas tersebut.

C. Cara Mengatasi Permasalahan dalam Pembelajaran Sejarah dengan Model *Moving class* di SMA N 2 Wates

Berbagai permasalahan dalam pembelajaran model *moving class* tentunya harus segera di atasi oleh pihak sekolah agar pembelajaran yang berlangsung di sekolah dapat berjalan dengan lancar. Masalah utama

yang sedang terjadi di SMA N 2 Wates adalah kurangnya jumlah ruangan. Kemudian khususnya untuk mata pelajaran sejarah seharusnya sejarah memiliki laboratorium tersendiri namun di SMA N 2 Wates saat ini belum dapat di wujudkan.

Saat ini sekolah sedang mengadakan pembangunan ruangan-ruangan untuk mengatasi permasalahan kekurangan jumlah ruangan kelas dan ruang guru. Pembangunan di sekolah sudah di mulai kira-kira sekitar satu tahun ini, ruangan yang sudah bisa di tempati saat ini yaitu lantai dua bagian barat. Ruangan baru itu di gunakan sebagai kelas agama islam 1 dan agama islam 2. Selain ruangan baru tersebut saat ini juga sedang mulai di bangun untuk ruangan-ruangan yang lainnya di sekitar kelas agama islam.

Permasalahan yang terjadi di sekolah selanjutnya adalah waktu pergantian jam yang tidak dimanfaatkan sebaik mungkin oleh siswa. Kelemahan *moving class* yaitu siswa sering mampir ke kantin ketika perpindahan, solusi agar siswa dapat tepat waktu masuk ke dalam kelas yaitu jangan terlalu di beri banyak waktu untuk *moving* agar anak tidak cukup waktu untuk mampir-mampir. Kemudian ketika siswa terlambat masuk ke dalam kelas guru mata pelajaran harus membina siswa yang terlambat. Menurut guru sejarah cara mengatasi pergantian jam agar siswa disiplin waktu pergantian di minimalkan, selain itu juga tergantung dari guru mata pelajaran yang mengampunya. Jarak ruangan kelas yang tidak jauh seharusnya dalam waktu sekitar 5 menit siswa sudah dapat berada pada ruangan selanjutnya.

Kondisi kelas karena tidak ada tanggung jawab dari siswa solusinya guru harus membimbing siswa dalam hal kebersihan lingkungan terutama kelas. Kebersihan kelas yang sering terabaikan karena siswa kurang memiliki rasa tanggung jawab akan bisa di atasi dengan kerja sama antara guru mata pelajaran dengan siswa. Guru dengan siswa setiap sebelum pelajaran di mulai meluangkan sedikit waktu kira-kira 5 menit untuk membersihkan ruangan bersama dengan

siswa. Jika ini terbiasa dilakukan setiap hari pasti pembersihan ruangan kelas tidak akan memakan waktu lebih dari 5 menit. Bagi siswa sendiri mereka harus konsisten jika pada hari tersebut mendapat tugas piket maka pada setiap ruangan kelas yang akan di tempati minimal melakukan cek apakah ruangan sudah bersih atau belum.

Kemudian ketika semangat siswa berkurang terlebih pada jam terakhir karena terlalu lelah berpindah-pindah dapat di atasi dengan guru memberikan metode pembelajaran yang menarik sehingga siswa menjadi semangat kemudian juga bisa dengan penataan ruangan kelas yang unik dan berbeda-beda pada setiap kelas karena dengan penataan ruang menarik siswa menjadi memiliki semangat baru.

Beberapa ruangan kelas di sekolah saat ini belum sempurna memiliki ciri khas yang sesuai dengan mata pelajaran. Permasalahannya muncul karena ketika tes akhir semester atau ujian akhir beberapa perlengkapan pendukung di sembunyikan agar kegiatan ujian dapat berjalan dengan lancar. Solusi untuk masalah ini seharusnya ketika ujian sudah berakhir siswa maupun guru secara bersama-sama harus mengembalikan perlengkapan pendukung pembelajaran ke tempat semula.

D. Pokok-pokok Temuan Penelitian

Dalam penelitian mengenai pembelajaran *moving class* di SMA N 2 Wates di temukan beberapa hal sebagai berikut:

1. Pembelajaran *moving clas* di mulai di SMA N 2 Wates pada tahun 2004, perubahan ini dilakukan dengan tujuan agar pembelajaran di sekolah lebih efektif.
2. Persiapan awal yang dilakukan dalam penerapan *moving class* yaitu bagian kurikulum menganalisis jumlah jam mata pelajaran serta jumlah guru mata pelajaran di sekolah agar dapat menentukan jumlah ruangan yang di butuhkan dan merencanakan jadwal pelajaran.

3. Kendala awal yang muncul ketika pembelajaran model *moving class* di terapkan yaitu siswa masih bingung untuk mencari ruangan kelas selanjutnya.
4. Pembelajaran model *moving class* memberikan semangat bagi siswa dalam belajar karena siswa ketika perpindahan jam mata pelajaran dapat melihat keadaan di luar kelas dan dapat bertemu dengan teman-teman yang berbeda kelas sehingga mereka mendapatkan pemandangan yang baru dan siswa menjadi *fresh* kembali.
5. Terdapat karakteristik tersendiri pada setiap kelas karena guru di beri kebebasan untuk mengatur ruangan kelas sesuai dengan ciri mata pelajarannya masing-masing.
6. Kelas yang di desain berdasarkan ciri khas mata pelajaran menyebabkan semangat belajar siswa meningkat sehingga prestasi belajar dapat meningkat jika siswa memiliki semangat tinggi.
7. Pembelajaran sejarah di anggap menarik oleh siswa karena guru sejarah dalam membawakan pelajaran menyenangkan.
8. Semangat belajar siswa dalam pelajaran sejarah sangat tinggi di SMA N 2 Wates karena faktor dari guru yang selalu memberikan pelajaran yang menarik.
9. Kelebihan dari pembelajaran model *moving class* di antaranya waktu pembelajaran lebih efektif, semua media sudah tersedia di dalam kelas masing-masing mata pelajaran, kelas memiliki karakteristik, siswa menjadi *fresh* ketika berpindah-pindah ruangan.
10. Kekurangan serta kendala pembelajaran model *moving class* di antaranya waktu perpindahan kelas sering tidak di manfaatkan dengan baik, kurangnya jumlah ruangan yang ada di sekolah dan kebersihan kelas menjadi kurang terjamin.

V. PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa:

1. Penerapan pembelajaran model *moving class* telah di terapkan di SMA N 2 Wates sejak tahun 2004. Pembelajaran model *moving class* di terapkan dengan tujuan agar pembelajaran dapat lebih efektif sehingga tujuan dari pembelajaran dapat tercapai. Model ini di terapkan karena SMA N 2 Wates memandang sekolah-sekolah yang telah menerapkan *moving class* dapat melakukan proses pembelajaran yang lebih baik.

Moving class bagi mata pelajaran sejarah memberikan pengaruh yang cukup baik. Pembelajaran sejarah dapat langsung terarah karena tersedianya satu ruangan kelas yang sudah di rancang khusus untuk pelajaran sejarah sehingga memberikan semangat tersendiri bagi siswa untuk belajar sejarah.

2. Pembelajaran model *moving class* memberikan banyak kelebihan bagi siswa maupun guru di antaranya yaitu tersedianya ruangan-ruangan khusus bagi setiap mata pelajaran, semua media sudah ada di dalam ruangan kelas, pandangan siswa dalam satu hari berganti-ganti karena setiap dua atau tiga jam berpindah kelas dan guru dapat tepat waktu di dalam kelas.

Kekurangan dari pembelajaran model *moving class* juga di temukan di antaranya model *moving class* dapat menurunkan semangat siswa ketika siswa merasa kelelahan karena harus seharian berpindah-pindah ruangan kelas sehingga siswa menjadi malas untuk pelajaran selanjutnya atau untuk berpindah kelas, siswa kurang bisa memanfaatkan waktu perpindahan kelas dengan baik karena mereka sering mampir-mampir ke tempat yang sekiranya tidak perlu dan ruangan kelas yang tersedia di sekolah kurang menunjukkan ciri khas dari masing-masing mata pelajaran.

Kendala dalam pembelajaran model *moving class* di SMA N 2 Wates yaitu jumlah ruangan kelas yang kurang ideal, sulitnya memonitoring kebersihan kelas karena siswa merasa tidak memiliki kelas dan pembelajaran terhambat jika ada anak yang sakit karena susah untuk pindah kelas.

3. Cara mengatasi permasalahan yang muncul dalam pembelajaran model *moving class* dengan guru memberi motivasi lebih kepada siswa, kemudian dilakukan pengawasan terhadap siswa ketika perpindahan mata pelajaran dan waktu perpindahan di perempit, penataan ulang terhadap ruangan kelas agar memiliki karakteristik, menambah jumlah ruangan kelas, guru ikut bekerja sama dalam kebersihan kelas dan lingkungan sekolah dan untuk siswa yang sakit diberi dispensasi untuk kelasnya tidak moving selama sakit.

B. Keterbatasan

Keterbatasan yang dialami oleh peneliti dalam melakukan penelitian ini yaitu sebagai berikut :

1. Waktu penelitian bersamaan dengan uji coba siswa kelas XII sehingga waktu dalam melakukan wawancara dengan guru dan siswa terbatas.
2. Ruangan kelas tidak bisa di ambil dokumentasinya karena kelas sejarah sedang di gunakan sebagai ruangan uji coba siswa kelas XII sehingga media-media pelengkap mata pelajaran sejarah tidak terpasang di ruangan sejarah.
3. Terbatasnya sumber dokumen yang di miliki oleh sekolah sehingga sebagian besar sumber berasal dari observasi dan wawancara.

C. Saran

Beberapa saran yang dapat peneliti sampaikan berdasarkan hasil penelitian ini sebagai berikut:

1. Sekolah harus lebih memonitoring siswa ketika perpindahan kelas agar siswa dapat langsung masuk ke kelas selanjutnya sehingga waktu pembelajaran akan semakin efektif.

2. Penataan ulang setiap ruangan kelas agar ruangan memiliki karakteristik khusus dalam setiap mata pelajaran.
3. Jumlah ruangan-ruangan di sekolah di tambah agar pembelajaran berjalan lebih baik lagi.
4. Guru ikut serta membimbing siswa dalam tanggung jawab kebersihan dan kerapian ruangan di setiap ruang kelas.

DAFTAR PUSTAKA

Buku :

- Bungin, Burhan. 2006. *Analisis Data Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rajawali Press.
- 2011. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rajawali Press.
- 2001. *Metodologi Penelitian Sosial*. Jakarta: Rajawali Press.
- Dwi, Siswoyo dkk. 2008. *Ilmu Pendidikan*. Yogyakarta: UNY Press
- Frederick, H. William dan Soeri Soeroto. 1982. *Pemahaman Sejarah Indonesia dan sesudah revolusi*. Jakarta: LP3ES.
- Gulo, W. 2011. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Grasindo.
- Haris, Herdiansyah. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif untuk Ilmu-ilmu sosial*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Helius, Sjamsudin. 2007. *Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: Ombak.
- Hugiono dan P K Poerwantana. 1992. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Juraid, Abdul Latif. 2006. *Manusia Filsafat dan Sejarah*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Kardi dan Nur M. 2000. *Pengajaran Langsung*. Surabaya: Universitas Negeri Surabaya Press.
- Kuntowijoyo. 1995. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya.
- 1997. *Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya.
- Marland, Michael. 1990. *Seni Mengelola Kelas*. Semarang: Dahara Prize.
- Martinis. Yamin dkk. 2009. *Manajemen Pembelajaran Kelas (Strategi Meningkatkan Mutu Pembelajaran)*. Jakarta: Gaung Persada.

- Moleong J. Lexy. 2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Oemar, Hamalik. 2001. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Raco, J. R. 2010. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Grasindo.
- Radno, Harsanto. 2007. *Pengelolaan Kelas Yang Dinamis*. Yogyakarta: Kanisius.
- Septiawan, Santana K. 2010. *Menulis Ilmiah Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Obor.
- Sidi, Gazalba. 1981. *Pengantar Sejarah Sebagai Ilmu*. Jakarta: Bhatarra.
- Sudarwan, Danim dkk. 2010. *Administrasi Sekolah & Manajemen Kelas*. Bandung: Pustaka Setia.
- Suharsimi, Arikunto. 2009. *Manajemen Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sugihartono dkk. 2007. *Psikologi Pendidikan*. Yogyakarta: UNY Press.
- Sugiyono. 2014. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Strauss, Anselm & Juliet Corbin. 2003. *Dasar-dasar Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Trianto. 2010. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif*. Jakarta: Kencana.
- Underwood, Mary. 2000. *Pengelolaan Kelas Yang Efektif*. Jakarta: Arcan.
- Karya Ilmiah dan Internet :**
- Asriyadin. (2010). *Efektivitas Moving Class Dalam Peningkatan Motivasi dan Prestasi Belajar Fisika SMA Piri 1 Yogyakarta*. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga.
- Nanang, Prabawa. (2009). *Pembelajaran Sejarah dengan Model Moving Class di SMA N 1 Bantul Tahun 2009/2010*. Yogyakarta: UNY.
- Nailul, Ifadhol. (2011). *Pengaruh Pelaksanaan Moving Class Terhadap Peningkatan Prestasi Belajar Siswa Kelas VII di SMP Islam Hidayatullah Semarang Tahun Ajaran 2011/2012*. Semarang: IAIN Wali Songo.
- Siti, Amalia Hidayah. (2012). *Pengaruh Penerapan Pembelajaran Sistem Moving Class Terhadap Motivasi Belajar Siswa Kelas X*. Pontianak: Universitas Tanjungpura.

Selvy, Imelia. *Model Pembelajaran Moving Class di Sekolah*. Tersedia pada: <http://www.slideshare.net/ selvyimelia/ model-pembelajaran-moving-class-di-sekolah> diakses tanggal 03 April 2014.

OSIS SMA N 2 Wates. *Sejarah singkat SMA N 2 Wates*. Tersedia pada: http://osis-smadawates.blogspot.com/2012/07/sejarah-singkat-sman-2-wates_3747.html di akses pada tanggal 02 Maret 2014.

Purwanto. *Moving Class*. Tersedia pada: <http://purwanto65.wordpress.com/2008/07/21/moving-class/> diakses tanggal 03 April 2014.

Ahmad, Sumindar. *Model Pembelajaran Moving Class Mata Pelajaran Seni Budaya dan Implikasinya Terhadap Kemandirian Siswa (Kajian Kasus) di SMA Karangturi Semarang*. Tersedia pada: [http://www.google.com/url?sa=t&rct=j&q=&esrc=s&source=web&cd=1&ved=0CCkQFjAA&url=http%3A%2F%2Fjournal.unnes.ac.id%2Findex.php%2Fcatharsis%2Farticle%2Fdownload%2F861%2F885&ei=AnA9U4GSD82uiQfWvYDQBg&usg=AFQjCNHyNnqFVon4GsCOnqKHynvk42RTyw&sig2=WLrVaeKr-CEq1C2BRzzhQA](http://www.google.com/url?sa=t&rct=j&q=&esrc=s&source=web&cd=1&ved=0CCkQFjAA&url=http%3A%2F%2Fjournal.unnes.ac.id%2Fsju%2Findex.php%2Fcatharsis%2Farticle%2Fdownload%2F861%2F885&ei=AnA9U4GSD82uiQfWvYDQBg&usg=AFQjCNHyNnqFVon4GsCOnqKHynvk42RTyw&sig2=WLrVaeKr-CEq1C2BRzzhQA) di akses tanggal 03 April 2014.

Suparji. *Korelasi Antara Implementasi Moving Class Dengan Motivasi Belajar Siswa*. Tersedia pada: <http://www.google.com/url?sa=t&rlz=j&q=&esrc=s&source=web&cd=1&cad=rja&uact=8&ved=0CCkQFjAA&url=http%3A%2F%2Fjournal.uny.ac.id%2Findex.php%2Fcp%2Farticle%2Fdownload%2F1558%2Fpdf&ei=4nE9U-mdJ-aIiQfTp4DABw&usg=AFQjCNFxTIIshDAcPk-t3HIUY8Wlp-8aOA&sig2=7Vz4xzXdZBORSYI-WVtzdQ> di akses pada tanggal 05 Februari 2013.

Wiyarsih. *Moving Class*. Tersedia pada: <http://wiyarsih.staff.ugm.ac.id/wp/?p=9> diakses tanggal 03 April 2014.